

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan. Posyandu bertujuan memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan tingkat dasar untuk meningkatkan status gizi bayi/balita, dan menurunkan angka kematian ibu dan bayi (AKI dan AKB) (Kemenkes RI, 2013). Keberadaan posyandu di tengah-tengah masyarakat mempunyai peranan yang sangat besar dikarenakan menyangkut pemenuhan kebutuhan yang sangat penting bagi kesehatan ibu dan anak. Dengan demikian perlu adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman kader posyandu mengenai proses tata laksana posyandu yang efektif (Dikson, 2017). Peningkatan pengetahuan kader diperlukan mengingat perkembangan di dunia kesehatan semakin berkembang sehingga kader dituntut untuk lebih belajar dan memahami tentang masalah-masalah yang baru pada dunia kesehatan. Peran kader yang sangat penting di tengah-tengah masyarakat, sebagai penggerak masyarakat untuk meningkatkan kesehatan keluarga. Kader adalah tenaga sukarela yang dipilih oleh masyarakat dan bertugas mengembangkan masyarakat (Rita, 2009). Salah satu kegiatan yang berperan pada posyandu adalah sistem

lima meja posyandu yang terdiri dari pendaftaran, penimbangan, pengisian KMS, penjelasan data KMS dan pelayanan sektor oleh petugas kesehatan (Yulifah, 2009).

Jumlah posyandu di Indonesia sebanyak 266.827 posyandu yang tersebar di seluruh Indonesia. Terdapat sekitar tiga sampai empat orang kader per posyandu yang berarti ada lebih dari 1 juta kader posyandu (Kemenkes RI, 2012). Kader kesehatan masyarakat menurut Meilani (2009) merupakan laki-laki atau wanita yang dipilih oleh masyarakat dan dilatih untuk menangani masalah-masalah kesehatan perseorangan maupun masyarakat serta untuk bekerja dalam hubungan yang amat dekat dengan tempat-tempat pemberian pelayanan kesehatan. Kader kesehatan berperan besar dalam penyelenggaraan posyandu. Kader tersebut berperan sebagai pemberi informasi kesehatan kepada masyarakat dan sebagai penggerak masyarakat untuk datang ke posyandu. Kehadiran kader kesehatan mutlak dibutuhkan. Hal ini disebabkan posyandu merupakan pelayanan kesehatan (*health provider*) yang berada di dekat kegiatan sasaran posyandu dan memiliki intensitas bertatap muka yang lebih sering daripada petugas kesehatan lainnya (Kemenkes RI; 2012, Widagdo; 2009). Kelancaran penyelenggaraan kegiatan posyandu ditentukan oleh kemampuan dan keaktifan kader kesehatan. Hal ini dikarenakan kader kesehatan berperan untuk membangun kerja sama baik sesama kader maupun terhadap petugas pembina dan kelompok sasaran posyandu. Keberhasilan posyandu tidak lepas dari kerja

keras kader kesehatan yang dengan suka rela mengelola posyandu di wilayahnya masing-masing (Nain, 2015).

Peningkatan kualitas kader kesehatan dapat dilakukan dengan membentuk pelatihan. Pelatihan sangat penting diberikan kepada kader kesehatan dikarenakan latar belakang kader yang berbeda-beda baik umur, tingkat pendidikan, maupun pekerjaan. Latar belakang kader yang berbeda-beda dapat berpengaruh terhadap kompetensi/kemampuan kader yang berbeda-beda pula. Kader kesehatan perlu mengikuti pelatihan untuk menyamakan persepsi, pengetahuan, dan kemampuan kader dalam menyelenggarakan kegiatan posyandu. Proses rekrutmen kader yang selektif menjadi salah satu upaya untuk menjaga kualitas dan motivasi kader dalam menyelenggarakan program posyandu (Nain, 2015). Kader kesehatan sebagai tenaga pemberdayaan masyarakat memerlukan pelatihan agar bisa menjadi kader posyandu yang berkualitas, baik dalam jumlah (kuantitas) yang tersebar merata maupun mutu (kualitas) yang memadai dan diarahkan kedalam pencapaian tujuan (Kemenkes RI, 2012). Menurut Sulistyorini (2015) bahwa pelatihan kader sangat diperlukan untuk dilaksanakan dan dijadikan program terencana dan berkesinambungan karena pelatihan kader akan memberikan tambahan pengetahuan/pemahaman terhadap program posyandu dan berbagai macam penyakit pada balita, sehingga dengan pengetahuan kader yang baik diharapkan semakin baik pula motivasi kader sebagai promotor kesehatan.

Keikutsertaan kader kesehatan dalam pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan kader. Pengetahuan kader terhadap tugas-tugas yang diemban akan

meningkatkan kinerja di dalam pelayanan posyandu. Kader yang memiliki pengetahuan baik dan kinerja baik itu disebabkan oleh sebagian besar kader telah mengetahui dan memahami tujuan dan manfaat posyandu, serta tugas dan tanggung jawab mereka dalam kegiatan posyandu. Kader yang mempunyai pengetahuan yang kurang baik maka akan mempengaruhi ketidak aktifan kader dalam kegiatan posyandu (Nteseo, 2014).

Motivasi kader kesehatan juga akan mendukung terselenggaranya posyandu. Menurut Djuhaeni (2010), motivasi kader merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan kader. Motivasi merupakan faktor paling dominan, baik yang berasal dari dalam diri mereka sendiri ataupun yang berasal dari luar/lingkungannya. Motivasi kader yang rendah cenderung dikarnakan kesibukan dalam pekerjaan sehari-hari. Tirayoh (2016) menyimpulkan bahwa motivasi kader sangat berpengaruh terhadap keaktifan kader dalam menjalankan kegiatan posyandu. Jika motivasi kader rendah maka kehadiran kader dalam kegiatan posyandu akan berkurang sehingga bisa berdampak pada menurunnya keaktifan kader dan kinerja dari posyandu tersebut.

Peneliti melakukan survei pendahuluan pada bulan April 2017 pada petugas promosi kesesehatan Puskesmas Jatisrono I dengan metode wawancara. Hasil wawancara diketahui bahwa jumlah posyandu di Puskesmas Jatisrono I sebanyak 55 posyandu dengan rata-rata jumlah kader per posyandu 5 orang sehingga total jumlah kader di Puskesmas Jatisrono I sebanyak 275. Puskesmas Jatisrono menghimbau agar setiap bulan pada tanggal 28 kader posyandu

mengikuti pelatihan secara rutin di Puskesmas Jatisrono I. Akan tetapi hanya sebagian yang mengikuti pelatihan dan kecenderungan yang datang mengikuti pelatihan hanya koordinatornya saja (1 orang) dikarenakan kader yang lain tidak mendapatkan undangan pelatihan kader posyandu dari koordinator kader. Hal ini berdampak proporsi kehadiran kader yang mengikuti pelatihan sebanyak 60 orang. Keikutsertaan kader di Puskesmas Jatisrono I berbeda dengan Puskesmas Jatisrono II penerapan pemberian pelatihan di Puskesmas Jatisrono II ditetapkan seluruh kader yang dihimbau untuk mengikuti pelatihan setiap bulan tidak hanya perwakilannya saja. Hal ini menunjukkan perbedaan ketetapan untuk mengikuti pelatihan, yang dapat berdampak pada pengetahuan seluruh kader di wilayah Jatisrono tidak merata. Pelatihan yang diadakan di Puskesmas Jatisrono I cenderung hanya diikuti oleh koordinator posyandu saja. Ada kemungkinan kurangnya motivasi dari koordinator kader kepada anggota kader lainnya yang menyebabkan keikutsertaan dari para kader juga kurang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan motivasi kader dengan keikutsertaan dalam pelatihan kader posyandu di Puskesmas Jatisrono I Kabupaten Wonogiri.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dan motivasi kader dengan keikutsertaan dalam pelatihan kader posyandu di Puskesmas Jatisrono I Kabupaten Wonogiri?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara pengetahuan dan motivasi kader posyandu dengan keikutsertaan dalam pelatihan kader posyandu di Puskesmas Jatisrono I Kabupaten Wonogiri.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik kader posyandu di Puskesmas Jatisrono I Kabupaten Wonogiri.
- b. Mendeskripsikan pengetahuan kader posyandu di Puskesmas Jatisrono I Kabupaten Wonogiri.
- c. Mendeskripsikan motivasi kader posyandu di Puskesmas Jatisrono I Kabupaten Wonogiri
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan kader posyandu dengan keikutsertaan dalam pelatihan kader posyandu di Puskesmas Jatisrono I Kabupaten Wonogiri.
- e. Menganalisis hubungan motivasi kader posyandu dengan keikutsertaan dalam pelatihan kader posyandu di Puskesmas Jatisrono I Kabupaten Wonogiri.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Kader Posyandu

Hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi kader sehingga kader aktif dalam mengikuti pelatihan dan program posyandu mencapai target.

2. Bagi Instansi Terkait Khususnya Puskesmas Jatisrono I

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dan acuan bagi Puskesmas Jatisrono I dalam meningkatkan pengetahuan dan motivasi kader posyandu untuk mengikuti pelatihan.

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan kemampuan peneliti dalam menganalisis permasalahan melalui suatu penelitian.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya pada tempat, waktu, dan lokasi yang berbeda.